



Tradisi papungu tumpak ulaon borngin pada masyarakat sahil jae

Tia Ningsi Sarumpaet^{1*}, Torang Naiborhu², Rahmatika L Sholikha³

^{1,2,3}Universitas Sumatera Utara,

*Corresponding Author e-mail: tiasarumpet@gmail.com

Abstract: This study discusses the Papungu Tumpak Ulaon Borngin tradition in the Sahil Jae Village community, Sorkam District, Central Tapanuli Regency, which is part of a series of traditional Batak Toba wedding ceremonies. The problem of this research is how the ceremony runs and how the form of presentation and function of music in the Papungu Tumpak Ulaon Borngin party. This study aims to describe the stages of the ceremony, the form of music presentation, and the function of music in the context of the traditional ritual. The method used is a qualitative descriptive method with an ethnomusicological approach. Data were collected through direct observation, interviews with traditional leaders, musicians, and local residents, and documentation in the form of photos, audio, and video. The results of the study show that the Papungu Tumpak Ulaon Borngin party is held the night before the traditional wedding ceremony and consists of several stages, such as *manomu-nomu*, *pasahat tumpak*, *pasahat silua*, *marpanganan borngin*, distribution of *jambar*, and entertainment events. Music has an important role as an accompaniment to traditional processions, a means of symbolic communication, and a medium of entertainment for the community. Thus, music not only functions as an aesthetic element, but also as a means of strengthening social solidarity, conveying traditional messages, and preserving the cultural identity of the Toba Batak people in Sahil Jae Village.

Keywords: Tradition, Papungu Tumpak Ulaon Borngin, Batak Toba, Ceremony.

Abstrak: Penelitian ini membahas tradisi *Papungu Tumpak Ulaon Borngin* pada masyarakat Desa Sahil Jae, Kecamatan Sorkam, Kabupaten Tapanuli Tengah, yang merupakan bagian dari rangkaian upacara adat perkawinan Batak Toba. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana jalannya upacara serta bagaimana bentuk penyajian dan fungsi musik dalam pesta *Papungu Tumpak Ulaon Borngin*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan upacara, bentuk penyajian musik, serta fungsi musik dalam konteks ritual adat tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan tokoh adat, pemusik, serta masyarakat setempat, dan dokumentasi berupa foto, audio, serta video. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesta *Papungu Tumpak Ulaon Borngin* dilaksanakan pada malam hari sebelum upacara adat perkawinan dan terdiri dari beberapa tahapan, seperti *manomu-nomu*, *pasahat tumpak*, *pasahat silua*, *marpanganan borngin*, *pembagian jambar*, hingga acara hiburan. Musik memiliki peran penting sebagai pengiring prosesi adat, sarana komunikasi simbolik, serta media hiburan bagi masyarakat. Dengan demikian, musik tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial, menyampaikan pesan adat, serta melestarikan identitas budaya masyarakat Batak Toba di Desa Sahil Jae.

Kata kunci: Tradisi, *Papungu Tumpak Ulaon Borngin*, Batak Toba, Upacara

How to Cite: Tia Ningsi Sarumpaet, Torang Naiborhu Rahmatika L Sholikha. Tradisi papungu tumpak ulaon borngin pada masyarakat sahil jae. Journal Scientific of Mandalika (JSM) E-ISSN 2745-5955 | P-ISSN 2809-0543, 7(2), 265-275. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol4iss1pp878-883>



<https://doi.org/10.36312/10.36312/vol4iss1pp878-883>

Copyright©2026, Author (s)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Pesta *Papungu Tumpak Ulaon Borngin* merupakan bagian dari rangkaian *ulaon adat* (upacara adat) perkawinan pada masyarakat Batak Toba di Desa Sahil Jae, Kecamatan Sorkam, Tapanuli Tengah. Pesta ini diselenggarakan pada malam hari sebelum pelaksanaan upacara adat perkawinan sebagai bentuk ungkapan syukur, penghormatan kepada kerabat, serta penguatan hubungan kekerabatan dalam sistem Dalihan Na Tolu, yaitu relasi antara *dongan sabutuha*, *hula-hula*, dan *boru*. (Hardjawiraga, M. 1978).

Keunikan tradisi ini terletak pada pelaksanaannya yang berdiri sendiri di Kecamatan Sorkam, sementara di wilayah lain di Tapanuli Tengah, papungu tumpak umumnya digabungkan dalam rangkaian pesta adat perkawinan. Dalam praktiknya, pesta ini menjadi ruang partisipasi sosial melalui pemberian *tumpak* (sumbangan uang) dan *silua* (beras si pir ni tondi), yang tidak hanya bermakna ekonomis, tetapi juga simbol solidaritas dan dukungan moral kepada pihak *hasuhuton* (penyelenggara pesta).

Secara sosiokultural, upacara perkawinan dipahami sebagai institusi sosial yang memperkuat struktur kekerabatan dan jaringan sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Melalui ritual-ritual simbolik, norma dan nilai adat direproduksi dan dipertahankan dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks *Papungu Tumpak Ulaon Borngin*, seluruh tahapan prosesi mulai dari penyambutan tamu (*manomu-nomu*), pemberian *tumpak* dan *silua*, pembagian *jambar*, hingga sesi *manomba* mencerminkan mekanisme sosial yang meneguhkan peran masing-masing unsur kekerabatan. (Koentjaraningrat, 2009)

Selain itu, musik memiliki peran penting dalam keseluruhan rangkaian acara. Musik tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, melainkan sebagai media komunikasi simbolik yang menyampaikan nasihat, ungkapan syukur, serta harapan bagi kedua mempelai. Kehadiran musik dalam setiap tahapan pesta memperlihatkan keterkaitan erat antara ekspresi musikal dan kehidupan sosial budaya masyarakat Batak Toba.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul *“Tradisi Papungu Tumpak Ulaon Borngin pada Masyarakat Sahil Jae”* dan bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, serta makna sosial budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut sebagai bagian dari upaya pelestarian warisan budaya lokal.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi. Metode deskriptif digunakan karena penelitian ini tidak bermaksud menguji hipotesis, melainkan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai pelaksanaan tradisi *Papungu Tumpak Ulaon Borngin*. Pemberian ulos, serta jamuan adat. (Moh. Nazir, 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung pada pelaksanaan upacara, wawancara mendalam dengan tokoh adat, pelaku tradisi, dan masyarakat setempat, serta dokumentasi berupa foto, rekaman, dan arsip terkait. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan John W. Creswell (2014) yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi dan pemahaman makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu peristiwa sosial atau budaya.

Dengan demikian, metode deskriptif kualitatif dianggap paling tepat karena mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai tradisi *Papungu Tumpak Ulaon Borngin* pada masyarakat Sahil Jae, sekaligus memberikan kontribusi ilmiah dalam upaya pelestarian budaya Batak Toba sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesta *Papungu Tumpak Ulaon Borngin* merupakan salah satu upacara adat dalam masyarakat Batak Toba yang dilaksanakan setelah suatu pekerjaan besar (*ulaon*) selesai dengan baik. Secara etimologis, *papungu* berarti syukuran atau perayaan bersama, sedangkan *tumpak ulaon* bermakna puncak atau selesainya suatu pekerjaan. Dengan demikian, tradisi ini dapat dimaknai sebagai pesta syukuran atas keberhasilan menyelesaikan suatu pekerjaan penting, yang biasanya disertai doa, penyajian musik *gondansabangunan*,

Berdasarkan teori Koentjaraningrat dalam *Pengantar Ilmu Antropologi*, upacara adat merupakan bagian dari sistem religi yang berfungsi mengekspresikan kepercayaan, nilai sosial, dan rasa syukur manusia terhadap kekuatan supranatural melalui simbol dan tindakan yang diatur oleh adat istiadat. Dalam konteks masyarakat Sahil Jae, Pesta *Papungu Tumpak Ulaon Borngin* dipahami sebagai ungkapan rasa syukur kepada Debata Mulajadi Na Bolon atas kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan ulaon, khususnya dalam rangkaian pesta perkawinan.

Tradisi ini juga berkaitan erat dengan prinsip *Dalihan Na Tolu*, yaitu *somba marhula-hula*, *manat mardongan tubu*, dan *elek marboru*. Melalui pelaksanaan upacara, hubungan kekerabatan antar marga diperkuat, sehingga tercipta solidaritas sosial dan keseimbangan dalam struktur adat Batak Toba. Sejalan dengan konsep *rites of passage* yang dikemukakan oleh Arnold van Gennep dalam *The Rites of Passage*, upacara adat menandai suatu peralihan atau perubahan status sosial. Dalam hal ini, *Papungu Tumpak Ulaon Borngin* menandai perubahan status sosial keluarga setelah berhasil menyelenggarakan ulaon, seperti pesta perkawinan atau pembangunan rumah. Melalui pesta ini, keluarga memperoleh pengakuan sosial serta kehormatan adat di tengah masyarakat.

Penelitian Sihombing (2012) mengenai struktur dan fungsi Upacara Tumpak Ulaon di Samosir juga menegaskan bahwa upacara ini merupakan bentuk perayaan adat yang berfungsi sebagai media pengukuhan status sosial keluarga. Dengan demikian, *Papungu Tumpak Ulaon Borngin* bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan proses sosial budaya yang sarat makna simbolik, spiritual, dan prestise sosial.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Sahil Jae, Kecamatan Sorkam, Kabupaten Tapanuli Tengah, pelaksanaan *Papungu Tumpak Ulaon Borngin* memiliki unsur-unsur pokok sebagai berikut:

1. Tempat pelaksanaan: Desa Sahil Jae.
2. Waktu pelaksanaan: Pukul 19.00 WIB (malam hari).
3. Pelaku upacara: Tokoh adat dan keluarga penyelenggara, antara lain Marhusor Situmeang dan Hotma Hutasoait.
4. Perlengkapan utama: *Tadok tumpak* (bakul sumbangan) sebagai wadah pengumpulan sumbangan.
5. Tujuan utama: Mengumpulkan sumbangan sukarela (*tumpak*) dari keluarga besar, *hula-hula*, *tulang*, dan kerabat (*dongan sahuta/pariban*) untuk membantu meringankan biaya pesta perkawinan serta mempersingkat rangkaian kegiatan pada pagi hari.

Unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa upacara ini tidak hanya berfungsi secara spiritual, tetapi juga memiliki fungsi sosial-ekonomi yang nyata bagi masyarakat. Pelaksanaan *Papungu Tumpak Ulaon Borngin* diawali dengan kegiatan *marhobas* (gotong royong) oleh warga Desa Sahil Jae untuk menyiapkan makanan yang akan disajikan dalam pesta. Sekitar pukul 14.00 WIB, pengantin dirias di rumah oppung dari pihak pengantin laki-laki.

Pada sore hari sekitar pukul 18.00 WIB, perlengkapan musik dipersiapkan di panggung, dan makanan ditata di meja untuk disajikan kepada tamu undangan. Tepat pukul 19.00 WIB, pesta dimulai. Sebelum pengantin memasuki lokasi acara, musik *gondang sabangunan* telah dimainkan sebagai tanda pembuka suasana adat.

Beberapa repertoire yang dimainkan antara lain:

- *“Hodo Borukku”*
- *“Burju Ni Dainang”*

- “*Alani Tangiang*”
- “*Boan Au*”
- “*Marpabue do Lojami*”

Penyajian musik tersebut berfungsi sebagai pengiring prosesi adat sekaligus membangun suasana sakral dan khidmat dalam pelaksanaan upacara. Musik *gondang sabangunan* tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik antara manusia, leluhur, dan Tuhan.

Berdasarkan hasil penelitian, *Papungu Tumpak Ulaon Borngin* di Desa Sahl Jae merupakan tradisi yang mengintegrasikan fungsi religi, sosial, dan ekonomi dalam satu kesatuan upacara adat. Dari perspektif antropologi budaya, tradisi ini mencerminkan sistem nilai masyarakat Batak Toba yang menjunjung tinggi rasa syukur, solidaritas kekerabatan, dan penghormatan terhadap adat.

Fungsi spiritualnya tampak dalam ungkapan doa dan rasa syukur kepada Tuhan, sedangkan fungsi sosialnya terlihat dari partisipasi kolektif masyarakat melalui gotong royong dan pemberian sumbangan. Selain itu, fungsi simboliknya terwujud melalui penggunaan perlengkapan adat, musik gondang, serta tahapan-tahapan ritual yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, Tradisi *Papungu Tumpak Ulaon Borngin* pada masyarakat Sahl Jae bukan hanya sebuah ritual adat, melainkan juga mekanisme sosial yang memperkuat identitas budaya, solidaritas kekerabatan, serta keberlanjutan nilai-nilai budaya Batak Toba dalam kehidupan masyarakat.

Sejarah Pesta *Papungu Tumpak Ulaon Borngin* ini telah dilaksanakan kurang lebih 20 tahun hingga saat ini, dan sebenarnya mengapa dilaksanakan pesta *Papungu Tumpak Ulaon Borngin* ini agar mempersingkat atau mengurangi kegiatan pesta pernikahan untuk besok harinya atau besok siang, pada saat Upacara *Papungu Tumpak Ulaon Borngin* itu di khusus kan untu *Hula-hula*, *Dongan tubu*, *Ianakkon*, *Dongan sahuta*, semua memberikan *tumpak* (sumbangan).

Menurut wawancara dengan narasumber dengan (Saut BonaSitumeang I, januari 2026), didalam acara *Papungu Tumpak Ulaon Borngin*, mempunyai proses dan tahapan yang dilakukan yaitu secara umum, jalannya upacara *Papungu Tumpak Ulaon Borngin* terdiri dari beberapa tahapan secara umum, jalannya upacara *Papungu Tumpak Ulaon Borngin* terdiri dari beberapa tahap secara berurutan yaitu,

1. Melakukan prosesi *Manjalang* atau *Manomu-nomu* (Keluarga Pengantin Laki-laki dan keluarga pengantin Perempuan) menyambut dan bersalaman dengan para tamu undangan yang datang.



Gambar 1. *Manjalang*
(Dokumentasi pribadi, 2026)

2. *Pasahat Tumpak* (setelah *marsijalangan*) bersalaman, masuklah ketahap *Pasahat Tumpak* atau memberikan sumbangan nominal *Tumpak* yang diberikan minimal Rp.20.000



Gambar 2. *Pasahat Tumpak*

(Dokumentasi pribadi, 2026)

3. *Mangalehon Boras* (memberikan beras) sama seperti *mangalehon tumpak* atau memberikan sumbangan serta di iringi dengan music yang disuguhkan oleh pihak pemusik pemusik.



Gambar 3. *Mangalehon Boras* (Dokumentasi pribadi, 2026)

4. *Marsi panganan Borngin* atau makan malam serta di iringi dengan musik.



Gambar 4. *Marpanganan Borngin* (Dokumentasi pribadi, 2026)

5. *Natua-tua Ni Huta* (Pimpinan adat yang ada di Desa Sahil Jae atau memegang hak atas tanah adat (*Parhutaan*), *Hula-Hula* (Keluarga dari pihak pengantin wanita atau yang di sebut *Dalihan Natolu*), *Suhut Bolon* (Keluarga besar penangantin pria), *Bona suhut* (Keluarga besar pengantin Wanita), dan *Paranak* (Orang tua dan kerabat pihak pengantin pria). Memasuki rumah, *Pasahat jambar* oleh *paranak*, *Jambar* yang di berikan adalah *Pinahan lobu/Babi*.
6. Pembagian *jambar Pinahan Lobu*
- Namarngingi siamun* (Rahang bagian kanan babi/*jambar*) ke *Parsinabul* (*Raja parhata*).
 - Namarngingi hambirang* (Rahang bagian kiri babi/*jambar*) ke *Panamboli*.
 - Osang* (Bagian dagu dari babi/*jambar*) ke *Boru*.
 - ihur ihur* (Bagian ekor) *tading di suhut*.
 - Namarngingi* (Bagian rahang babi/*jambar*) ke *Hula hula* dan *Tulang*
 - Osang-osang* (Dagu dari bagian babi/*jambar*) ke *boru*.
 - Ihur ihur* (bagian bokong babi/*jambar*) ke *Parboru*
 - Soit/sait* (Taring dari bagian babi/*jambar*) ke *dongan sahuta*, *dongan tubu*, *Pangula ni Huria*, Pemerintah Setempat.



Gambar 5. *Pembagian Jambar* (Dokumentasi pribadi, 2026)

7. Lalu selanjutnya masuk ke sesi pembagian *Ihan Mas* (Ikan Mas). Penerima *ihan mas* adalah pihak keluarga perempuan, yang dikenal sebagai *boru*. Hal ini merupakan bagian dari konsep *Dalihan Na Tolu*, yaitu falsafah kekerabatan Batak yang melibatkan tiga unsur utama: *Hula-hula* (keluarga pihak istri). *Parboru* (keluarga pihak suami).



Gambar 6. Pembagian *Ihan Mas* (Dokumentasi pribadi, 2026)

8. Acara selanjutnya Adalah *Mangan suhut* (makan Bersama keluarga inti) setelah acara ini pengantin lagi laki menyalam semua suhut nya atau keluarganya dengan daun sirih.



Gambar 7. *Mangan Suhut* (Dokumentasi pribadi, 2026)

8. *Mampasahat Tumpak di bagas jabu*



Gambar 8. *Mampasahat tumpak* (Dokumentasi pribadi, 2026)

9. Acara terakhir yaitu sesi hiburan, seperti penampilan dari Biduan (Penyanyi yang di undang oleh pemilik acara) dan juga penampilan dari pihak keluarga yang ingin bernyanyi dan bersukaria, dan seekaligus memberikan saweran.



Gambar 9. Hiburan

(Dokumentasi pribadi, 2026)

Masyarakat Batak Toba yang memiliki nilai sosial, budaya, dan kekerabatan yang kuat. Pelaksanaan upacara ini terdiri dari beberapa tahapan kegiatan yang tersusun secara sistematis, mulai dari penyambutan tamu, pemberian tumpak dan silua, makan bersama, hingga rangkaian penghormatan kepada pihak-pihak dalam struktur kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. Tahapan- tahapan tersebut mencerminkan nilai kebersamaan, solidaritas, serta penghormatan terhadap hubungan kekerabatan dalam masyarakat.

Selain itu, musik memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pesta *Papungu Tumpak Ulaon Borngin*. Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media pengiring berbagai aktivitas adat seperti bernyanyi, manortor, serta penyampaian pesan dan doa kepada kedua mempelai. Bentuk penyajian musik yang digunakan melibatkan instrumen tradisional dan vokal yang disesuaikan dengan konteks prosesi adat yang sedang berlangsung. Kehadiran musik juga berfungsi memperkuat suasana kebersamaan, komunikasi sosial, serta mempertegas makna simbolik dalam setiap tahapan upacara.

Dengan demikian, tradisi tidak hanya menjadi sarana pelaksanaan adat perkawinan, tetapi juga berfungsi sebagai media integrasi sosial, penguatan nilai budaya, serta pelestarian tradisi musik masyarakat Batak Toba di Desa Sahil Jae

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tradisi *Papungu Tumpak Ulaon Borngin* pada masyarakat Desa Sahil Jae, Kecamatan Sorkam, Kabupaten Tapanuli Tengah, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini merupakan bagian penting dari rangkaian upacara adat perkawinan (memberikan sumbangan didalam rumah oleh pihak *Hula-hula* (Tulang dari pihak pengganti laki-laki), *Parboru* (keluarga dari pihak pengantin Perempuan)).

KEPUSTAKAAN

1. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1978), Sejarah daerah Sumatera Utara Volume I, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
2. Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (ed. ke-4). Sage. (PDF) Spada UNS+2Academia+2 https://openlibrary.org/books/OL32273941M/Metode_penelitian (Entri buku di OpenLibrary)
3. Cooper Ph.D., M. D. (2000). Towards a model of safety culture. *Safety Science*, 36(2), 111–136. [https://doi.org/10.1016/S0925-7535\(00\)00035-7](https://doi.org/10.1016/S0925-7535(00)00035-7)
4. Hutajulu, R. (2005). *Gondang Batak Toba: Tradisi Musik dan Perubahan Budaya*. Medan: Pusat Dokumentasi dan Kajian Kebudayaan Batak.
5. Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta. <https://books.google.co.id/books?id=QWmPGwAACAAJ>
6. Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi (ed.). Jakarta: Penerbit. *Scribd Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. (n.d.). *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Utara (naskah/lembar informasi)*. Repositori Kemendikdasmen. *Repo Kemdikbud+I*
7. Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Northwestern University Press. <https://nupress.northwestern.edu/9780810106079/the-anthropology-of-music/>
8. Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
9. Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
10. Nettl, B. (1983). *The Study of Ethnomusicology*. Chicago: University of Illinois Press.
11. Rozak, A., Pratama, H. N., & Manalu, N. A. (2022). Bentuk Penyajian Musik Kesenian Nandong pada Upacara Khitanan di Desa Lataling Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 5(2), 128. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v5i2.1935>
12. Sihombing (2012) lima. 2018. Kota Juga Bisa Panen. <https://sumut.litbang.pertanian.go.id/inex.php/en/aktual/upsus/padi.>
13. Silaban, R. (2018). Analisis dan Nilai-Nilai dalam Umpasa Pernikahan Batak Toba (Kajian Antropologi Sastra). Medan: Universitas Sumatera Utara.
14. Simanjuntak, B. (1995). *Fungsi Musik Tradisional Batak Toba*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
15. Sitepu, Y. E., dkk. (2020). Struktur dan Nilai Budaya yang Dipakai dalam Perkawinan Adat Batak Toba. Medan: Universitas Negeri Medan.
16. Sitorus, A. H. M. (2009, 28 Juli). Pangantusion tu TUMPAK (Sumbangan Tanda Kasih). Blog. Sampe Sitorus
17. Situmorang, R. (2007). *Gondang Sabangunan dalam Upacara Adat Batak Toba*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
18. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
19. Tobing, G. F. L. (2025). Manjompot Tumpak pada Upacara Perkawinan Adat Batak Toba di Desa Laeparira (Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial). *Jurnal Um-Tapsel*.
20. Weddingbatak. (2023). Part 5 | Manjalo Tumpak (Pesta Adat Bintri & Grace) [Video]. YouTube. YouTube
21. Tarwaka. (2012). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. PT. Harapan Press.
21. Yeboah, M. A., Kalvei, M., Ansong, L. O., & Ansong, A. (2025). Responsible leadership and workplace safety: do safety culture and safety motivation matter? *Asia-Pacific Journal of Business Administration*, 17(2), 285–302. <https://doi.org/10.1108/APJBA-05-2023-0207>
22. Neal, A., & Griffin, M. A. (2006). A study of the lagged relationships among safety climate, safety motivation, safety behavior, and accidents at the individual and group levels. *Journal of Applied Psychology*, 91(4), 946–953. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.91.4.946>
23. Zohar, D. (2010). Thirty years of safety climate research: Reflections and future directions. *Accident Analysis & Prevention*, 42(5), 1517–1522. <https://doi.org/10.1016/j.aap.2009.12.019>
24. World Health Organization. (2021). *Considerations for school-related public health measures in the context of COVID-19*. Geneva: World Health Organization. Retrieved
25. M. Afif, N. Wijayati, dan S. Mursiti, “Pembuatan dan karakterisasi bioplastik dari pati biji alpukat-kitosan dengan plasticizer sorbitol,” *Indonesian Journal of Chemical Science*, vol. 7, no. 2, pp. 103–109, 2018, [doi: 10.15294/ijcs.v1i3iL.4189](https://doi.org/10.15294/ijcs.v1i3iL.4189).